

# Uroe Raya: Merawat Harmoni Adat dan Iman di Serambi Mekkah

Category: KOLOM

written by Redaksi | March 22, 2026



Di tanah Aceh, Idulfitri atau yang akrab disapa [Uroe Raya](#) bukan sekadar penanda berakhirnya bulan suci Ramadan. Ia adalah sebuah simfoni agung, tempat di mana keteguhan akidah Islam berpadu mesra dengan kekayaan adat yang telah mendarah daging selama berabad-abad. Perayaan ini adalah potret nyata bagaimana sebuah bangsa merawat identitasnya melalui kehangatan silaturahmi dan meja makan.

Aceh selalu punya cara unik untuk memaknai kemenangan. Jika di belahan dunia lain [Lebaran](#) mungkin terasa sebagai seremoni formal, di Aceh ia adalah momentum “pulang ke akar” yang sakral. Bahkan dalam catatan sejarah yang kelam sekalipun,

momen Idulfitri sering kali menjadi “gencatan senjata” alami, di mana bedil terdiam demi memberi ruang bagi anak cucu bersimpuh di kaki orang tua.

## **Hikayat dan Puji-pujian di Malam Kemenangan**

Dahulu, [malam takbiran](#) di meunasah-meunasah (surau) tidak hanya riuh dengan gema asma Allah, tetapi juga diwarnai dengan tradisi literatur lisan. Suara tabuhan peh tambo (bedug) bersahutan dengan lantunan hikayat epik, seperti Hikayat Malem Dagang.

Tradisi ini bukan sekadar hiburan, melainkan cara masyarakat Aceh mentransfer nilai-nilai kepahlawanan dan keadilan dari era Sultan Iskandar Muda kepada generasi muda. Di balik gema takbir, ada pesan moral tentang kejayaan dan harga diri bangsa yang terus dirawat agar tak lekang oleh zaman.

## **Teumeutuk dan Meuleumak: Perekat Sosial yang Elegan**

Dua tradisi yang masih teguh dipegang hingga kini adalah Teumeutuk dan Meuleumak.

**Teumeutuk:** Sebuah protokol silaturahmi bagi pengantin baru. Lebaran pertama menjadi ajang introduksi resmi ke keluarga besar. Di sini, nilai kekeluargaan ditunjukkan melalui pemberian hadiah atau angpau dari kerabat yang mapan sebagai modal awal rumah tangga. Ini adalah cara elegan Aceh membangun kemandirian ekonomi keluarga muda lewat jalur kekerabatan.

**Meuleumak:** Di kawasan Pidie, tradisi memasak bersama dalam porsi besar di meunasah mencerminkan luruhnya ego individu. Dalam kualiti yang sama, semua warga merasakan rasa yang serupa, sebuah manifestasi kepedulian sosial yang sangat tinggi.

# **Filosofi di Balik Timphan dan Rapa-i**

Ungkapan “Peunajöh timphan, piasan rapa-i” bukan sekadar rima tanpa makna. Timphan, dengan tekstur tepung ketan yang lembut dan manisnya srikaya yang dibalut daun pisang muda, adalah simbol penghormatan kepada tamu. Sementara Rapa-i adalah denyut nadi kegembiraan.

Kehadiran Timphan di setiap meja tamu di Aceh adalah janji tak tertulis bahwa setiap orang yang datang berkunjung siapa pun mereka akan dimuliakan. Ini adalah cermin dari bangsa yang sangat menghargai sejarah dan menjunjung tinggi nilai Peumulia Jamee (memuliakan tamu).

## **Penutup: Menjaga Benang Merah Identitas**

Pada akhirnya, setiap tawa anak-anak yang menerima teumeutuek (uang saku), setiap doa yang terucap di pusara leluhur, hingga gurihnya hidangan Lebaran, adalah benang merah yang menjaga eksistensi Aceh.

Lebaran di Serambi Mekkah mengajarkan kita bahwa kemajuan zaman tidak harus mengubur tradisi. Justru dengan merawat kearifan lokal seperti ziarah kepada para guree (guru agama), kita tetap memiliki kompas moral di tengah arus modernisasi. Uroe Raya adalah bukti bahwa Aceh tetap kokoh berdiri di atas fondasi agama dan adat yang tak tergoyahkan.[]